

**MANAJEMEN PENANGANAN KESEHATAN HEWAN  
DI UPT PUSKESWAN TENGAH TANI KABUPATEN CIREBON**

**Oleh**

Amir Nidaul Munir<sup>1</sup>, Retno Widiyani<sup>2</sup>, Mus Nilamcaya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Cirebon

[amrynidaulmunir123@gmail.com](mailto:amrynidaulmunir123@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen kesehatan di Puskesmas Tengah di Kabupaten Cirebon. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan 4 November 2019 sampai bulan 4 Desember 2019. Metode pemilihan lokasi dengan metode *purposive sampling*. Metode Penelitian ini menggunakan metode survey dengan bantuan wawancara kepada para mantri di Puskesmas Tengah di Kabupaten Cirebon dan pihak Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon tentang program manajemen kesehatan dan IB. Data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Analisis data dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian ini adalah manajemen kesehatan ternak sapi potong Puskesmas Tengah di Kabupaten Cirebon sudah bagus, karena sudah menerapkan sop yang sudah ditentukan baik penanganan dan pencegahan penyakit. Beberapa penyakit sering terjadi Puskesmas Tengah di Kabupaten Cirebon adalah kembung, demam, sakit mata, scabies dan cacar mulut. Untuk pencegahan penyakit di Puskesmas Tengah di Kabupaten Cirebon belum menerapkan *biosecurity*, pemberian obat cacing setiap tiga bulan sekali, pemberian vitamin dan mineral kepada ternak.

**Kata Kunci :** Sapi Potong, Manajemen Kesehatan, Puskesmas Tengah Kabupaten Cirebon.

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine health management at the Central Puskesmas in Cirebon Regency. The research was carried out from November 4, 2019 to December 4, 2019. The location selection method was purposive sampling method. Methods This study used a survey method with the help of interviews with the mantri at the Central Puskesmas in Cirebon Regency and the Cirebon Regency Agriculture Office regarding the health and IB management program. The data obtained are primary data and secondary data. Data analysis is described descriptively. The results of this study are the health management of Central Puskesmas beef cattle in Cirebon Regency is good, because it has implemented a predetermined soup for both handling and disease prevention. Some of the diseases that often occur at the Central Puskesmas in Cirebon Regency are bloating, fever, eye pain, scabies and smallpox. For disease prevention, the Central Puskesmas in Cirebon Regency has not implemented biosecurity, giving deworming medicine every three months, giving vitamins and minerals to livestock.

**Key Words:** *Beef Cattle, Health Management, Puskesmas Tengah Kabupaten Cirebon.*

## PENDAHULUAN

Peternakan memegang peranan penting dan strategis dalam membangun sektor pertanian. Kabupaten Cirebon mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang sangat menguntungkan yang memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup potensial. Peranan kesehatan hewan dalam kehidupan sangat penting karena akan mempengaruhi terhadap kesehatan manusia, bukan hanya melindungi terhadap resiko kesehatan manusia namun akan mempengaruhi pula terhadap produktivitas hewan baik dari segi biologis maupun medis, melindungi keseimbangan lingkungan serta mempertahankan kelestarian sumber daya genetika. Prinsip penanganan kesehatan hewan yang menjadi tugas pemerintah dan masyarakat terutama diarahkan pada penyakit yang berdampak kerugian ekonomi yang akan berdampak pada morbiditas dan mortalitas yang tinggi.

Kurang berhasil atau kegagalan suatu program kesehatan, sering disebabkan karena kurang atau tidak adanya dukungan dari para pembuat keputusan, baik di tingkat nasional maupun lokal seperti provinsi, kabupaten atau kecamatan. Akibat kurang adanya dukungan itu, antara lain rendahnya alokasi anggaran untuk program kesehatan, kurangnya sarana dan prasarana, tidak adanya kebijakan yang menguntungkan bagi kesehatan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2011).

Ruang lingkup kesehatan hewan dijabarkan melalui beberapa fungsi antara lain penolakan, pencegahan, pemberantasan dan pengendalian serta pengobatan dan pelayanann kesehatan hewan. Prinsip pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan yang menjadi tugas pemerintah terutama diarahkan pada penyakit yang berdampak kerugian ekonomi tinggi, oleh karena menular, penyebaran cepat serta

mengakibatkan angka kematian dan kesakitan yang tinggi. Berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Peternakan, Nomor: 103/TH.501.KPTS/DJP/0398, ada 12 Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS) yang mendapat prioritas pengendalian di Indonesia. Tindakan antisipasi melalui pengamatan dana pemetaan penyakit secara dini serta pencegahan dan pemberantasan penyakit sangat diperlukan secara teratur dan berkesinambungan (Mahfuz, 2010). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang prosedur yang dilakukan dalam menangani kesehatan hewan dan berbagai jenis penyakit.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 november sampai 4 desember 2019 di wilayah kerja Puskesmas Tengah di Kabupaten Cirebon.

### Metode Penelitian

Metode pemilihan lokasi dengan metode *purposive sampling*. Puskesmas Tengah di Kabupaten Cirebon memiliki beberapa kriteria yaitu: 1) puskesmas tengah di Kabupaten Cirebon memiliki jangkauan wilayah yang luas, 2) ternak ruminansia paling dominan tersebar di Puskesmas Tengah Metode Penelitian ini menggunakan metode survey dengan bantuan wawancara kepada para mantri di Puskesmas Tengah di Kabupaten Cirebon dan pihak Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon tentang program manajemen kesehatan dan IB. Data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Analisis data dijelaskan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemeriksaan Kebuntingan

Kebuntingan adalah periode dari mulai terjadinya fertilisasi sampai terjadinya kelahiran normal (Soebandi, 2014) sedangkan menurut (Frandsen, 1993) menyatakan kebuntingan berarti keadaan anak sedang berkembang didalam uterus seekor hewan. Kebiasaan peternak, periode kebuntingan pada umumnya dihitung mulai dari hari pertama perkawinan. Permasalahan dalam Pemeriksaan Kebuntingan (PKb) yang terdapat dilapangan adalah Tidak adanya pencatatan atau Recording oleh peternak, sehingga tidak tepatnya dalam pemeriksaan kebuntingan. Melaksanakan diagnosa kebuntingan secara dini pada suatu peternakan sapi sangat dianjurkan dalam rangka manajemen peternakan. Pemeriksaan kebuntingan yang termurah dan praktis dapat dilakukan mulai 50 hari setelah perkawinan.

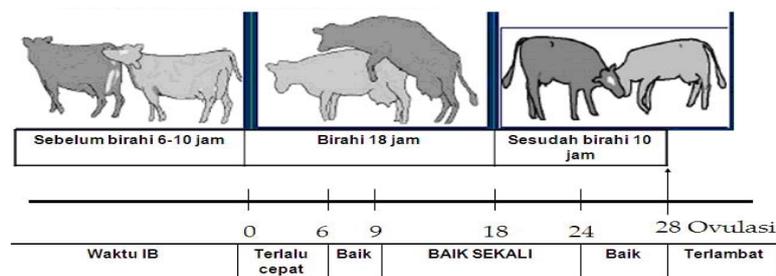
Indikasi dalam menentukan kebuntingan dilapangan yaitu secara eksternal, meliputi; lewat catatan recording, adanya anestrus, pembesaran abdomen, berat badan meningkat, adanya gerakan fetus, kelenjar air susu membesar, gerakan sapi lambat, bulunya mengkilat. Recording adalah catatan segala kejadian mengenai ternak yang dipelihara yang dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang objektif didasarkan atas fakta yang ada, sehingga keputusan yang dibuat merupakan keputusan yang baik (Santosa, 2004). Dalam pengelolaan peternakan modern, recording menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan karena jumlah ternak yang dikelola tidak sedikit. Banyak sekali komponen recording yang harusnya mendapat perhatian antara lain: jumlah populasi, jumlah pemberian pakan, jumlah produksi harian yang dihasilkan, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, tingkat kematian (mortalitas) ternak yang dipelihara, penyakit yang menyerang,

riwayat kesehatan (medical record), obat yang dibutuhkan, vaksinasi yang dibutuhkan dan masih banyak lainnya. Intinya semakin banyak pencatatan yang dilakukan akan semakin baik manajemen usaha yang di jalankan.

### **Inseminasi Buatan**

Inseminasi buatan (IB) adalah proses pemasukan semen (mani) ke dalam saluran reproduksi betina dengan menggunakan alat buatan manusia. Tujuan penerapan teknologi IB adalah untuk introduksi atau penyebaran penjantan unggul di suatu daerah yang tidak memungkinkan untuk kawin alam serta pelestarian plasma nutfah ternak jantan yang diinginkan (Nursyam, 2007).

Permasalahan yang terdapat dilapangan adalah terlambatnya laporan para peternak kepada bagian Inseminator, pelayanan Inseminator yang lambat, peternak tidak / kurang terampil mendeteksi birahi, Inseminator kurang / tidak terampil dalam mendeteksi birahi, dll. Waktu yang tepat untuk inseminasi merupakan dasar bagi deposisi semen ke dalam organ reproduksi betina. Pelaksanaan inseminasi yang baik dilakukan pada 12-18 jam yang dihitung dari sejak awal berlangsungnya estrus. Penentuan waktu tersebut didasarkan pada kemampuan spermatozoa dapat hidup dengan baik pada saluran reproduksi betina selama 18-24 jam, waktu ovulasi sel telur dan daya hidup sel telur untuk dapat dibuahi 10-20 jam. Sedangkan deposisi semen saat inseminasi dapat dilakukan pada corpus uteri, cornua uteri bagian kanan dan cornua uteri bagian kiri. Indikator tingkat keberhasilan pelaksanaan inseminasi pada estrus kedua pasca partus dapat diamati melalui service per conception dan conception rate.



Gambar 1. Waktu Melakukan Inseminasi Buatan

Pada waktu dilakukan IB ternak harus dalam keadaan berahi (Gambar 1) karena pada saat itu liang leher rahim (servix) pada posisi terbuka. Kemungkinan terjadinya konsepsi (kebuntingan) bila diinseminasi pada periode-periode tertentu dari berahi telah dihitung oleh para ahli, perkiraannya adalah: Permulaan berahi: 44%, Pertengahan berahi: 82%, Akhir berahi: 75%, 6 jam sesudah berahi: 62,5%, 12 jam sesudah berahi: 32,5%, 18 jam sesudah berahi: 28 %, 24 jam sesudah berahi: 12%.

### Pengobatan Ternak

Kesehatan ternak merupakan kunci penentu keberhasilan suatu usaha peternakan. Motto klasik tetap berlaku sampai saat ini, yaitu pencegahan lebih baik daripada pengobatan, sehingga tindakan-tindakan seperti sanitasi, vaksinasi dan pelaksanaan biosekuritas di lingkungan peternakan secara konsisten harus dilaksanakan.

Seringkali pengobatan terhadap suatu penyakit tidak membuahkan hasil, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain harus dimengerti bahwa tidak semua penyakit dapat diobati, seperti penyakit virus. Penyakit-penyakit non infeksius harus diatasi dengan memperbaiki tatalaksana budidaya yang baik dan benar. Berdasarkan pemikiran tersebut sangat perlu untuk diketahui adanya faktor-faktor yang dapat menyebabkan penyakit pada ternak, sehingga dapat dilakukan metode

penanggulangan penyakit yang efisien dan efektif.

Timbulnya penyakit pada ternak merupakan proses yang berjalan secara dinamis dan merupakan hasil interaksi tiga faktor, yaitu ternak, agen penyakit (*pathogen*) dan lingkungan. Lingkungan memegang peran yang sangat penting dalam menentukan pengaruh positif atau negatif terhadap hubungan antara ternak dengan agen penyakit. Interaksi ketiga faktor yang normal dan seimbang sebagaimana akan menghasilkan ternak yang sehat dan tidak ada wabah penyakit.

Permasalahan yang ditemukan dilapangan ketika melaksanakan Praktek Kerja Lapangan selama satu bulan bersama Petugas Pelaksana Lapangan UPT PUSKESWAN Tengahtani adalah Bloat, Scabies, Bovine Ephemeral Fever (BEF), Sakit Mata pada domba, dan Virus Orf (cacar mulut). Penanganan kesehatan merupakan salah satu hal yang memiliki peranan penting dalam memperoleh pejantan yang sehat. Selain itu ternak juga penting untuk diperiksa, agar dapat mendeteksi infeksi penyakit-penyakit tertentu. Penyakit pada masing-masing jenis juga berbeda, misalnya pada sapi Bali yang paling umum adalah Jembrana (Gregory, 1983). Adapun upaya yang dilakukan untuk menjaga kesehatan ternak meliputi tindakan karantina, pemeriksaan kesehatan harian, penanganan kesehatan hewan, pemotongan kuku, desinfeksi kandang, kontrol ektoparasit, pemberian vaksin, pemberian obat cacing, *biosecurity* maupun otopsi.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengobati penyakit yang terjadi pada hewan ternak adalah, dengan cara memberinya obat hewan ternak sapi. Menurut Agnel, obat adalah sebuah zat yang diberikan kepada manusia atau hewan, yang berfungsi sebagai diagnosis, mengurangi rasa sakit, serta memberikan efek kesembuhan atau pencegahan. Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa pemberian vaksin yang bertujuan untuk pencegahan penyakit juga termasuk dalam kategori obat. Ada beberapa metode yang biasa dilakukan Petugas Pelaksana dilapangan ketika ingin memberikan obat pada hewan ternak yang terserang penyakit, diantaranya:

1. Oral atau obat dimasukan langsung kedalam tubuh ternak melalui mulut (*Drenching*), pemberian obat dengan metode oral sangat sering dilakukan, disamping tidak perlu keahlian atau sertifikat khusus dalam prakteknya, cara ini juga memberikan efek yang ampuh untuk kasus – kasus penyakit ringan dan tidak akut. Process penyerapan obat oleh tubuh biasanya berkisar antara 2 – 3 jam.
2. Injeksi atau biasanya lebih dikenal dengan nama istilah suntik, dalam istilah kedokteran hewan, injeksi di bagi menjadi 2, yakni injeksi *Sub Cutan* dan injeksi *Intramuskuler*. Letak injeksi sub cutan berada di bawah kulit, dan biasanya diberikan pada hewan yang tidak mempunyai nafsu maka contohnya untuk anetesi local (Bius tidak penuh ), sedangkan injeksi Intramuskuler dilakukan di bawah otot atau daging ( penetrasi lebih dalam), injeksi ini biasanya dilakukan untuk anestezi total dan pemberian vitamin, mineral, daya serap injeksi intramuscular lebih cepat, berkisar 15 – 28 menit, sedangkan injeksi *sub cutan* berkisar antara 30 – 45 menit. Pemberian obat dengan

menggunakan metode ini memerlukan keahlian dan sertifikat khusus.

3. Inheler atau melalui pernapasan, pemberian obat ini biasanya diberikan pada hewan ternak yang mengalami flu, gangguan tenggorokan.
4. Selaput Lendir, metode ini memberikan obat dengan cara dimasukan melalui selaput seperti mata, dubur, saluran reproduksi, telinga, dan hidung.

### **Penyakit – penyakit yang terdapat dilapangan :**

#### **Bloat atau tympani**

*Bloat* atau *tympani* merupakan penyakit alat pencernaan yang disertai penimbunan gas dalam lambung akibat proses fermentasi berjalan cepat. Pembesaran rumenoretikulum oleh gas yang terbentuk, bisa dalam bentuk busa persisten yang bercampur isi rumen (kembung primer) dan gas bebas yang terpisah dari ingesta (kembung sekunder). Bloat atau kembung perut yang diderita sapi, dapat menyebabkan kematian karena struktur organ sapi yang unik. Dimana pada sapi, jantungnya terletak disebelah kanan perut, bukan dibagian dada seperti halnya manusia. Hal tersebut akhirnya menyebabkan jantung sapi terhimpit oleh angin dan asam lambung saat menderita kembung. Karena kembung yang terjadi, mendesak dan mengakibatkan perut sapi membesar kesamping. Kematian pada sapi yang menderita kembung perut, biasanya rentan terjadi karena ketidaktahuan dan salah penanganan oleh peternak. Saat sapi mengalami kelumpuhan dengan perut yang kembung, banyak peternak yang memposisikan sapi mereka telentang. Hal itu menyebabkan, jantung sapi terhimpit dengan lebih cepat. Namun penyakit kembung perut tidak membahayakan atau menular kepada binatang lain atau manusia, daging sapi yang terserang penyakit inipun masih aman untuk

dikonsumsi. Kembang merupakan akibat mengkonsumsi pakan yang mudah menimbulkan gas di dalam rumen. Kondisi rumen yang terlalu penuh dan padat yang berujung menurunkan gerakan rumen dan menurunkan derajat keasaman dari rumen. Pakan hijauan yang masih muda dapat memicu timbulnya bloat, selain itu tanaman kacang-kacangan juga memicu timbulnya kembang (Sitopoe, 2008)

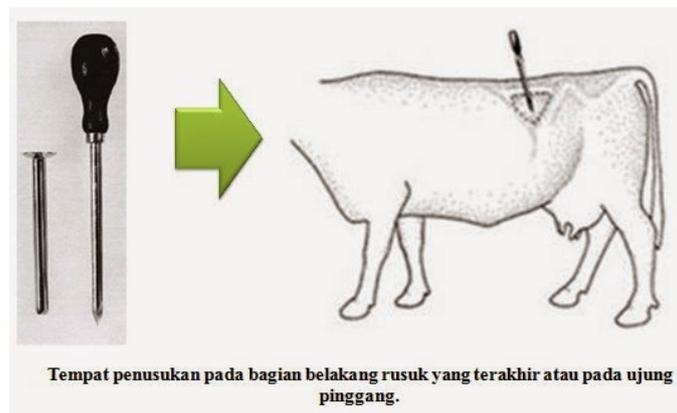
Faktor Penyebab Bloat/ Kembang Perut Penyebab primer: akibat fermentasi makanan yang berlebihan dan hewan tidak mampu mengeluarkan gas, terjadi akumulasi gelembung gas. Penyebab sekunder: Berupa gangguan fisikal pada daerah esophagus oleh benda asing, stenosis atau tekanan dari perluasan jalan keluar esophagus. Faktor individu: Ternak dalam keadaan bunting atau dalam kondisi kurang baik cenderung mudah mengalami kembang, Susunan dan derajat keasaman (Ph) air liur. Faktor pakan: Pemberian *leguminosa*, Centrocema dan alfafa secara berlebihan. Pemberian rumput terlalu muda yang banyak mengandung air dan berprotein tinggi secara berlebihan atau karena tidak dilayukan, Pemberian makanan konsentrat yang terlalu banyak, Adanya sumbatan pada kerongkongan, Merumput pada lahan yang baru dipupuk, memakan racun dan ubi atau tanaman sejenis yang dapat menahan keluarnya gas dari perut. Terlalu banyak mengkonsumsi rumput basah atau berembun. Pergantian jenis makanan tertentu yang menyebabkan produksi gas berlebihan.

Gejala Klinis yang terlihat oleh kasat mata: Ternak nampak resah dan berusaha menghentakkan kaki atau mengais-ais perutnya, Sisi perut sebelah kiri nampak membesar dan kencang, Apabila bagian perut ditepuk/dipukul dengan jari akan terdengar suara mirip suara drum, Ternak mengalami kesulitan bernapas atau sering bernapas melalui

mulut, Nafsu makannya menurun drastis, bahkan tidak mau makan sama sekali, Mata merah, namun segera berubah menjadi kebiruan yang menandakan adanya kekurangan oksigen dan mendekati kematian, Pulsus nadi meningkat, terdengar eruktasi.

Pencegahan yang dilakukan oleh petugas pelaksana lapangan dari UPT Puskesmas Tengahtani: Tidak membiarkan ternak dalam kondisi terlalu lapar, Memberikan tempat bagi ternak untuk leluasa melakukan gerakan seperti berjalan-jalan, Sebelum diberikan hijauan segar diberikan terlebih dahulu jerami kering atau rumput kering, Menghindari pemberian hijauan terutama legum maksimal 50%, Apabila ternak di gembalakan usahakan setelah tidak ada embun.

Pengobatannya adalah Pertolongan pertama dengan menempatkan kaki ternak pada tempat yang lebih tinggi, mulut dibuka dan sepotong kayu dimasukkan melintang pada kedua ujungnya dikaitkan tali yang dililitkan disamping kepala sampai ke belakang tanduknya agar tidak lepas dan gas dapat segera keluar. Ternak diberi minyak goreng 100-200 ml atau lebih, minyak kayu putih atau minyak atsiri lainnya diberikan melalui mulut maupun dicampur air hangat. Memberikan obat-obatan seperti *Anti Bloat* (bahan aktif: *Dimethicone*), dosis sapi/ kerbau: 100 ml obat diencerkan dengan 500 ml air, sedang untuk kambing/ domba: 25 ml obat diencerkan dengan 250 ml air, kemudian diminumkan. *Wonder Athympanicum*, dosis: sapi/ kerbau: 20 – 50 gram, sedang untuk kambing/ domba: 5 – 20 gram, dicampur air secukupnya, kemudian diminumkan. Apabila keadaan ternak sudah parah maka upaya pengeluaran gas dengan cara menusuk perut ternak sebelah kiri dengan trocoar dan cannula.



Gambar 2. Upaya pengeluaran gas dengan cara menusuk perut ternak sebelah kiri dengan trocoar dan cannula



Gambar 3. Gejala klinis pada ternak yang terserang Bloat

### Scabies atau Kudis

Penyakit Scabies Pada ternak merupakan penyakit yang dikenal oleh masyarakat petani peternak disebut Kudis. Penyakit *Scabies* bersifat *zoonosis*, artinya bisa menular kepada manusia. Ternak yang terserang penyakit ini akan mengalami penurunan kondisi terutama berat badan, penurunan kualitas daging/karkas, kerusakan dan penurunan nilai kulit. Penyakit *scabies* ini juga mudah menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia dan sebaliknya. *Scabies* mudah menyebar baik secara langsung melalui sentuhan langsung dengan penderita maupun secara tak langsung melalui baju, seprei, handuk, bantal, air yang masih terdapat kutu *Sarcoptes*nya. Penyakit ini adalah salah satu penyakit menular yang sering ditemukan. Ditandai adanya radang pada kulit dengan disertai keropeng dan juga rontoknya bulu pada daerah yang terserang penyakit. *Scabies*

menyebarkan dengan mudah melalui kontak langsung, dan berbagai media penularan yang ada di kandang.

Faktor-faktor Penyebab Penyakit *Scabies* Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Hartati, 2001) diperoleh beberapa faktor penyebab penyakit *scabies*, yaitu: Tipe kandang yang digunakan di kelompok peternak kambing yang terserang *scabies* biasanya adalah tipe koloni. Artinya satu kandang digunakan untuk beberapa ekor kambing yang akibatnya jika ada kambing yang terinfeksi penyakit *scabies* maka akan cepat menular ke kambing lain yang berada di kandang tersebut secara kontak langsung. Sanitasi kandang dan lingkungan yang kurang baik, Kandang terlihat kurang mendapat sinar matahari, akibatnya keadaan kandang lembab. Tempat yang lembab dapat menyebabkan tungau dapat bertahan hidup lebih dari 30 hari. Kambing yang sakit tidak diisolasi

dari hewan yang sehat untuk mencegah penyebaran penyakit yang lebih luas. Disekitar kandang terlihat adanya lalat dan nyamuk. Serangga hal tersebut dapat menyebabkan perpindahan tungau dari satu tempat ke tempat yang lainnya, sehingga terjadi penularan penyakit *scabies* dari hewan yang terinfeksi ke hewan lain yang sehat. Suhu yang rendah dan curah hujan yang tinggi, Suhu lingkungan yang rendah di lokasi kandang menyebabkan kelembaban yang tinggi, sehingga menjadi tempat yang sangat baik untuk pertumbuhan tungau.

Pencegahan yang dapat dilakukan adalah Sanitasi atau kebersihan kandang

dan pemberian makanan yang bergizi, Ternak yang sakit dipisahkan dari yang sehat dan diobati sampai sembuh, Menghindari kontak langsung dengan ternak sakit, Bila ada kasus *Scabies* segera dilaporkan kepada Dokter Hewan berwenang/ Poskeswan/ Dinas Peternakan setempat. Pengobatan Penyakit Kudis Pada Sapi *Secara medis*: Kulit yang luka diolesi dengan Benzoas Bensilikus 10 %, Disemprot/ direndam dengan BHC 0,05 % atau *Coumaphos* 0,05 sampai 1 % *Ivermectin (Ivomec)*, diberikan secara Subcutan. *Salep Coumaphos* 1 – 2 % (dalam vaselin)



Gambar 4. Gejala klinis pada ternak yang terserang scabies

### ***Bovine Ephemeral Fever* BEF (Demam Tiga Hari)**

*Bovine Ephemeral Fever* (Demam Tiga Hari) adalah suatu penyakit viral pada sapi atau kerbau yang ditandai dengan terjadinya demam tinggi, rasa sakit otot, dan kepincangan (Akoso, 1996) Penyakit klinis berjalan sangat singkat, biasanya berakhir tidak lebih dari tiga hari, dengan morbiditas tinggi tetapi mortalitas rendah. Penyakit ini dapat menimbulkan gangguan yang hebat terhadap produksi susu pada sapi perah dan jasa kerja pada ternak pekerja (Ressang, 1986) *Bovine Ephemeral Fever* hanya menyerang sapi dan kerbau dan tidak dapat menulari dan menimbulkan penyakit pada hewan lain.

Angka kematian sangat kecil sekali tidak sampai 1% tetapi angka kesakitam tinggi (Pertanian, 2001).

Berdasarkan pengertian diatas dinyatakan bahwa BEF hanya dapat menyerang ternak sapi dan kerbau saja. Penyakit ini hanya menyerang dalam jangka waktu yang sangat singkat, akan tetapi penyakit ini dapat mengakibatkan gangguan produksi susu pada sapi perah serta penambahan bobot badan. Oleh karena itu, walaupun penyakit ini tidak berbahaya dari segi kesehatan, tetapi sangat berbahaya dari segi ekonomi yang mengakibatkan kerugian bagi peternak.

Penyakit BEF disebabkan oleh virus. Penyebab penyakit ini adalah virus

dari genus yang tidak ada namanya, tetapi masuk dalam keluarga *Rhabdoviridae* dari virus RNA. Masa inkubasi penyakit ini berkisar antara 7-10 hari (Akoso, 1996). Berdasarkan morfologinya virus BEF diklasifikasikan sebagai *Rhabdovirus* yang berbentuk peluru. Virus ini hanya bisa diamati menggunakan mikroskop elektron. Infektivitas virus dapat hilang sangat cepat pada pH 2,5 dan 12 dan hilang dengan cepat pada pH 5 dan pH 9 (Ressang, 1986).

Berdasarkan pengertian diatas BEF merupakan penyakit infeksius. Hal ini sesuai dengan pendapat Triakoso (2009) dan Akoso (1996). (Akoso, 1996) menyatakan bahwa penyakit BEF disebabkan oleh virus. Sedangkan (Triakoso, 2009) menyatakan bahwa penyakit infeksius adalah penyakit yang disebabkan oleh agen-agen infeksi. Agen-agen penyebab infeksi antara lain adalah virus, bakteri, jamur, parasit, dll sehingga dapat disimpulkan bahwa BEF merupakan penyakit infeksius karena disebabkan oleh virus yang berasal dari keluarga *Rhabdoviridae*.

Tanda-tanda ternak yang terjangkit penyakit ini antara lain adalah: Demam (39 sampai 42<sup>0</sup>C), Lesu, Kekakuan anggota gerak sampai pincang, Kelemahan anggota gerak sampai tidak sanggup berdiri, Keluar liur yang berlebihan, Sesak nafas, Gemetar, Keluar sedikit cairan dari mata dan hidung, Pada sapi menyusui, produksi air susu turun atau terhenti sama sekali

Kepincangan merupakan tanda-tanda klinis yang menonjol dan lebih jelas terlihat pada demam hari kedua. Kepincangan ini akan mengakibatkan hewan harus berbaring secara terus-menerus dalam waktu yang lama. Sapi jantan yang berat dan sapi perah akan

mengalami hal ini. Pada kejadian ini, kesembuhan sempurna jarang terjadi meskipun sapi sudah mau makan dan minum dengan normal. Kebanyakan sapi yang terserang BEF namun tidak sampai berbaring akan mengalami kesembuhan setelah 2-3 hari dengan tanda-tanda penyakit yang relatif ringan (Ressang, 1986).

Pencegahan penyakit ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Menjaga kebersihan lingkungan, Pemakaian insektisida untuk membunuh vektor penyakit disekitar daerah terjangkau, Mengisolasi hewan sakit. Pengobatan terhadap ternak yang menderita penyakit ini dilakukan dengan memberikan obat simptomatik dan pencegahan terhadap timbulnya infeksi sekunder. Vaksin yang efektif belum ada (Akoso, 1996). Pencegahan yang bisa dilakukan peternak antara lain adalah menjaga kebersihan kandang, penyemprotan insektisida agar tidak ada vektor yang bisa menyebarkan penyakit ini. Walaupun penyakit ini tidak ditularkan secara kontak langsung dengan penderita, sebaiknya ternak yang terjangkit tetap dipisahkan untuk menghindari mudahnya vektor untuk menyebarkan penyakit ini pada ternak yang sehat.

Pengobatan yang bisa dilakukan apabila terjadi penyakit ini adalah pemberian antibiotik untuk mencegah perkembangan virus dalam induk semang. Sapi yang pernah terinfeksi virus BEF akan mendapat kekebalan tubuh dalam jangka waktu yang panjang terhadap infeksi berikutnya. Akan tetapi, adanya penemuan bahwa BEF tidak hanya disebabkan oleh satu serotip menimbulkan dugaan bahwa infeksi oleh satu serotip belum tentu memberi perlindungan terhadap serotip lain.



Gambar 5. Gejala klinis pada ternak yang terserang Bervine Ephemeral Fever (BEF)

### **Pink Eye Penyakit Mata**

*Pink Eye* merupakan penyakit mata yang menular pada sapi, domba maupun kambing, biasanya bersifat epizootik dan ditandai dengan memerahnya conjunctiva dan kekeruhan mata. Penyakit ini tidak sampai menimbulkan kematian, akan tetapi dapat menyebabkan kerugian yang cukup besar bagi peternak, karena akan menyebabkan kebutaan, penurunan berat badan dan biaya pengobatan yang mahal. Mikroorganisme penyebab ditularkan lewat kontak antara ternak peka dengan ternak penderita atau oleh serangga yang bisa memindahkan mikroorganisme atau bisa juga lewat iritasi debu atau sumber-sumber lain yang dapat menyebabkan goresan atau luka mata. Pink eye merupakan penyakit yang bersifat epidemik karena biasa terjadi tiap tahun di tempat yang sama. Penyakit pink eye dapat timbul secara tiba-tiba terutama pada hewan yang mengalami kelelahan.

Walaupun angka kematian akibat pink eye rendah namun infeksiya spesifik, cepat menular dan dapat mengakibatkan kerugian ekonomi peternak karena dapat menyebabkan penurunan berat badan, penurunan produksi susu. Pink eye dapat menyerang semua jenis ternak dan semua tingkat umur, tetapi hewan muda lebih peka dibandingkan dengan hewan tua. Penyebab utama pink

eye pada sapi adalah *moraxella bovis* sedangkan pada domba dan kambing sering dikenal *rickettsia colesiota*, namun para ahli masih banyak berbeda pendapat ada yang menyebutkan penyebabnya bakteri, virus, chlamidia dan juga rickettsia (Anonymous, 1998).

Faktor yang sangat mendukung timbulnya infeksi seperti lalat, udara panas, debu, benda asing, trauma, hewan carier, pengaruh musim dan kondisi hewan atau defisiensi vitamin A (Made Dewa, 1997). Gejala Klinis yang ditemukan pada saat dilapangan: Mata berair, kemerahan pada bagian mata yang putih dan kelopaknya, bengkak pada kelopak mata dan cenderung menjulingkan mata untuk menghindari sinar matahari. Selanjutnya selaput bening mata/kornea menjadi keruh dan pembuluh darah tampak menyilangnya. Kadang-kadang terjadi borok atau lubang pada selaput bening mata. Borok dapat pecah dan mengakibatkan kebutaan. Mata akan sembuh dalam waktu 1 – 4 minggu, tergantung kepada penyebabnya dan keganasan penyakitnya.

Pengobatannya adalah Suntikan antibiotik, seperti tetracyclin atau tylosin dan penggunaan salep mata dapat membantu kesembuhan penyakit. Menempatkan ternak pada tempat yang teduh atau menempelkan kain di mata

dapat mengurangi rasa sakit mata akibat silaunya matahari. Pencegahannya adalah Memisahkan ternak yang sakit dari ternak-

ternak sehat merupakan cara terbaik untuk pencegahan terhadap pink eye. Tidak tersedia vaksin untuk penyakit ini.



Gambar 6. Gejala klinis pada ternak yang terserang Pink Eye (Sakit Mata)

### Penyakit Orf (Cacar Mulut)

Penyakit Orf ini adalah penyakit kambing dan domba menular yang umum dan merupakan penyakit viral yang sangat infeksius. Penyakit ini ditandai dengan terbentuknya lesi-lesi pada kulit berupa keropeng, bernanah, basah, terutama pada daerah moncong dan bibir. Anak domba dengan umur 3-6 bulan paling banyak menderita, meskipun yang berumur beberapa minggu dan hewan dewasa juga dapat menderita sangat parah. Diketahui juga bahwa penyakit orf pada kambing dapat menular ke manusia (zoonosis) lewat luka abrasi, atau saat pemerah susu, atau karena kelalaian pada saat melakukan vaksinasi. Penyakit ini pertama kali dilaporkan oleh Van Der Laan tahun 1914 pada kambing di Medan, Sumatra Utara, Kemudian Bubberman dan Kraneveld (1931) melaporkan kejadian penyakit tersebut di Bandung, Jawa Barat. Penyebaran penyakit Orf juga terjadi di daerah Jawa, Sumatra Barat, Sulawesi Selatan, Bali dan Papua. Menurut data lain yang menyebutkan bahwa sebanyak 20 provinsi sebagai daerah tertular sampai tahun 1988.

Orf disebabkan oleh virus parapox dari family poxviridae dan termasuk dalam genus parapox virus (Fauquet dan Mayo,

1991; Fenner dkk., 1998). Virus Orf berukuran relatif besar sekitar 300 - 450 nm x 170-260 nm dan struktur luarnya seperti rajutan benang wol (Kluge dkk., 1972). Merupakan virus tipe DNA yang berbentuk ovoid (Mercer dkk., 1997). Agen penyebab penyakit orf adalah virus yang termasuk dalam kelompok parapox dari keluarga virus poks. Virus ini sangat tahan terhadap kondisi lingkungan, di padang penggembalaan dan mampu hingga tahunan, tahan terhadap pemanasan 50°C selama 30 menit dan juga tahan terhadap pembekuan dan pencairan tetapi tidak tahan terhadap kloroform.

Masa inkubasi berlangsung selama 2 – 3 hari. Mula-mula terbentuk papula, vesikula atau pustule pada daerah sekitar mulut. Vesikula hanya terlihat selama beberapa jam saja, kemudian pecah/ Isi vesikula ini berwarna putih kekuningan. Kira-kira pada hari ke 10 terbentuk keropeng tebal dan berwarna keabu-abuan. Bila lesi di mulut luas, maka hewan sulit makan dan menjadi kurus. Terjadi peradangan pada kulit sekitar mulut, kelopak mata, alat genital, ambing pada hewan yang sedang menyusui dan medial kaki, pada tempat yang jarang ditumbuhi bulu.

Selanjutnya peradangan ini berubah menjadi eritema, lepuh-lepuh pipih mengeluarkan cairan, membentuk kerak-kerak. yang mengelupas setelah 1 – 2 minggu kemudian. Pada selaput lendir mulut yang terserang, tidak terjadi pergerakan. Apabila lesi tersebut hebat, maka pada bibir yang terserang terdapat kelainan yang menyerupai bunga kool. Kalau tidak terkena Orf dan infeksi sekunder, lesi-lesi ini biasanya sembuh setelah penyakit tersebut berlangsung 4 minggu.

Pada hewan muda, keadaan ini bias sangat mengganggu, sehingga dapat menimbulkan kematian. Selain itu, adanya infeksi sekunder, memperhebat keparahan penyakit. Pada bedah bangkai, tidak terlihat adanya kelainan-kelainan menyolok pada alat tubuh bagian bagian dalam, kecuali kelainan-kelainan pada kulit. Pada manusia, gejala penyakit ini berupa lepuh-lepuh pada tangan dan lengan. Lesi ini kemudian mengering serta mengeras estela 2– 3 minggu.

Penyakit ini menular dengan cepat dari ternak terinfeksi ke ternak yang sehat melalui kontak langsung. Penularan dapat juga terjadi akibat hewan yang peka mengkonsumsi pakan yang tercemar oleh keropeng bungkul orf. Tingkat penularannya dapat mencapai 100%,

sedangkan angka mortalitasnya relatif rendah, yaitu sekitar 2- 5,4%. Angka mortalitas pada kambing dapat mencapai 9,23% yang terjadi diakhir dan awal tahun. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa kejadian orf cenderung meningkat pada musim hujan dibandingkan dengan musim kemarau. Pada kasus yang berat, mortalitas dapat mencapai 93% terutama pada ternak yang muda. Kelembaban udara yang tinggi dan kondisi stress juga dilaporkan sebagai pemicu timbulnya penyakit orf pada ternak. Penularan pada manusia juga terjadi melalui kontak dengan hewan yang sakit atau bahan-bahan yang tercemar oleh penyakit ini.

Pengobatan yang sering dilakukan dilapangan adalah pengerokan keropeng sampai terkelupas dan sedikit berdarah selanjutnya setelah itu dioleskan methylen blue pada lesinya. Selain itu, dapat juga dengan menggunakan yodium tincture 3% setelah sebelumnya lesi Orf digosok dengan tampon sampai terkelupas lalu di desinfeksi dengan menggunakan alcohol 70% serta dilanjutkan dengan langkah yang terakhir adalah dilakukan penyuntikan antibiotik untuk mencegah super infeksi. Obat anti lalat juga dianjurkan penggunaannya untuk mencegah myasis oleh larva lalat.



Gambar 7. Gejala klinis pada ternak yang terserang Penyakit ORF (Cacar Mulut)

## Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di UPT PUSKESWAN Tengahtani mengenai Pemeriksaan Kebuntingan (PKb), Inseminasi Buatan (IB), Penolakan, Pencegahan, Pemberantasan dan Pengendalian serta Pengobatan dan Pelayanan kesehatan hewan di 14 Kecamatan yang terdaftar di wilayah kerja UPT PUSKESWAN Tengahtani yaitu: Beber, Sedong, Greged, Mundu, Sumber, Talun, Dukupuntang, Kedawung, Weru, Plered, Tengahtani, Suranenggala, Kapetakan, Gunungjati. secara umum pelayanan Petugas Pelaksana Lapangan UPT PUSKESWAN Tengahtani sudah baik, namun demikian masih terdapat beberapa kendala. Kendala yang ditemui dilapangan diantaranya telatnya laporan peternak kepada petugas pelaksana lapangan ketika ternaknya birahi, kurangnya hijauan pakan ternak, sehingga mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan ternak, hilangnya buku catatan atau recording yang diberikan petugas pelaksana lapangan sehingga memperlambat dalam Pemeriksaan Kebuntingan (PKb), kurangnya pemahaman peternak dalam kesehatan ternak dll. Untuk mengatasi kendala yang ada dilapangan sebaiknya perlu diadakannya pembedahan oleh Petugas UPT PUSKESWAN baik melalui sosialisasi kepada peternak, maupun diadakannya penegasan oleh petugas lapangan kepada peternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, T. (1996). *Kesehatan Sapi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anonymous. (1998). *The Merck Veterinary Manual. Eight Edition*. USA: Merck and Co., Inc.
- Elzida. (2013). *Diagnosa Kebuntingan Ternak Ruminansia*. Jakarta: Penebar Swadaya .
- Franson, R. (1993). *Anatomi dan Fisiologi Ternak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hartati. (2001). *Studi Kasus Skabies Pada Kambing di Kelompok Peternak KambingSimpay Tampomas Sumedang - Jawa Barat*. Bogor: Skripsi, FKH - IPB.
- Made Dewa, N. (1997). *Penyidikan Penyakit Hewan*. Denpasar: CV. Bali Media Perkasa.
- Mahfuz, F. (2010). Pengamatan dan Pemetaan Penyakit Seara Dini serta Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit. *Promosi Kesehatan Ternak Teori dan Aplikasinya*, 20.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursyam. (2007). *Perkembangan IPTEK di Bidang Reproduksi Ternak Untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak*. Banjarbaru.: Fakultas Pertanian Unlam.
- Pertanian, D. (2001). *Beberapa Penyakit pada Ternak Ruminansia*. Mataram: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTN) NTB.
- Ressang, A. (1986). *Penyakit Viral pada Hewan*. Jakarta: UI Press.
- Santosa, U. ( 2004). *Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sitopoe, M. (2008). *Memelihara Domba dan Kambing Organik*. Jakarta: Indeks.
- Soebandi, D. (2014). *Pembibitan Ternak dengan Inseminasi Buatan*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Triakoso, N. (2009). *Aspek Klinik dan Penularan pada Pengendalian Penyakit Ternak*. Surabaya: Departemen Klinik Veteriner FKH Universitas Airlangga.

